

## COMMON SENSE DALAM EPISTEMOLOGI GEORGE EDWARD MOORE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU

Abbas Hamami Mintaredja

**Abstract:** The birth of Moore's philosophy has a background in Bradley's Idealism—The philosophy of Bradley is rooted in Hegelianistic philosophy— and in Berkeley's immaterialism. Moore tried to revive English Realism tradition, long before Bradley thoughts. The materials of this research are all drawn from English philosophy that deals with Common Sense, both influencing and influenced by Moore's philosophy.

The objective of this research is to describe the function of Common Sense in Moore's philosophy. The aims of this research are (1) to determine the meaning of Common Sense, (2) to determine the realization of epistemology of Common Sense, and (3) to identify the contribution of epistemological Common Sense in the development of philosophy science. This research uses three methods. (1) Factual-Historical Method, which is used to retrace the stream of development of the meaning of Common Sense in English philosophy. (2) Synthetico-Analitic method, which is used to find out the specific meaning of the term Common Sense. (3) Hermeneutics. Which is used to mediate the message drawn from realities (objects).

The results of this research are (1) historically, the conception of Common Sense used by many philosophers, despite differences of terminology and meaning according to them, (2) Synthetic-analiticly, the meaning of Common Sense depends on the approaches of the respective philosophers. (3) Hermeneutically, the meaning of Common Sense in Moore philosophy is to be understood as a unified ability of sense activities and consciuosness to grasp and understand material objects. Common Sense denotes to human capacity, that is a universal belief that produces certainty of knowledge of material things. Common Sense epistemology is specific ally Moore's epistemology. It is separates the subjects from objects distinctively. A subject sees factual objects in direct experiences, so that he gets the sense-data. To apprehend sense-data directly involves conscious activity. The result of that activity is the true and necessary knowledge. The contribution of Moore's Common Sense epistemology to the philosophy of science that sense-data of material thing objects are indispensable as a point for developing scientific knowledge. Therefore, Common Sense knowledge is implanted in every stage of scientific thought.

**Kata Kunci:** *Epistemology, Common Sense.*

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dalam bidang filsafat. Penelitian ini merupakan penelitian historis-faktual yang digabungkan dengan metode analisis-

---

*Abbas Hamami Mintaredja adalah Dosen Fakultas Filsafat UGM. Tulisan ini diangkat dari disertasi beliau dengan pembimbing Prof. Dr. Koento Wibisono Siswomihardjo dan Dr. P. Hardono Hadi*

sintesis, dan hermeneutis. Model historis-faktual dilakukan untuk menelusuri alur pikir yang diduga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Moore. Model analisis-sintesis dilakukan untuk menemukan makna yang spesifik istilah khusus Common Sense yang dipakai oleh para filsuf. Langkah metodis yang digunakan adalah dengan cara berpikir eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (terminologi dipinjam dari P. Berger) dengan memberi makna baru secara metodologis. Eksternalisasi dimaksudkan untuk memperluas makna sebagaimana pernah digunakan oleh para filsuf dalam perjalanan sejarah filsafat. Objektivasi, maksudnya adalah melihat secara mendalam makna Common Sense dalam filsafat Moore akhirnya, internalisasi, maksudnya adalah melihat secara khusus peran dan fungsi Common Sense dalam epistemologi Moore.

Model penelitian Hermeneutis juga dilakukan. Penelitian ini digunakan maksudnya adalah proses memperantarai dan menyampaikan pesan yang secara tersurat maupun tersirat termuat dalam realitas (objek) dengan menunjuk arti dengan menguak sesuatu yang merupakan pesan realitas itu (Poespoprodjo, 1987, 192). Aktivitas Hermeneutis dilakukan untuk menafsirkan makna khusus Common Sense dalam filsafat Moore, sekaligus mempertimbangkan pengaruhnya terhadap pengembangan ilmu.

Analisis terhadap data yang diperoleh penelitian dilakukan dengan langkah **Pertama**, menyoroti secara mendalam dan komprehensif dengan melakukan pemikiran analisis. Aktivitas analisis melibatkan kegiatan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga diperoleh makna Common Sense secara hakiki. Makna Common Sense, baik yang digunakan oleh Moore maupun yang digunakan para filsuf lain yang mempengaruhi dan yang dipengaruhinya. **Kedua**, merumuskan implikasi epistemologis dengan melakukan refleksi Hermeneutis. Aktivitas ini dilakukan untuk melihat secara menyeluruh bentuk epistemologi Common Sense Moore dalam seluruh filsafatnya. **Ketiga**, melakukan kegiatan **sintesis**. Aktivitas ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang aktual. Terhadap makna yang khas yang digunakan Moore dilakukan evaluasi kritis dengan aktivitas rekapitulasi. Hasil aktivitas ini melihat seberapa besar pengaruh para filsuf tentang Common Sense terhadap epistemologi Moore.

## **SEKILAS TENTANG MOORE**

Perkembangan ilmu dan filsafat di awal abad ke-20 menunjukkan keadaan yang cukup pesat. Filsafat di Inggris ditandai dengan lahirnya kembali paham Realisme. Salah satu pengaruh dalam perkembangan filsafat di Inggris itu adalah tampilnya George Edward Moore (1873-1958). Moore dikenal sebagai salah satu dari 'The Founders of the analytical philosophy' (Cottingham, 1996, 51). Moore mengangkat bahasa sehari-hari sebagai alat untuk berfilsafat. Moore dengan cara analitis melibatkan Common Sense, sehingga ia dikenal sebagai filsuf analitis. Dengan cara analitis inilah Moore membawa filsafat untuk kembali ke dalam tradisi realisme di Inggris. Filsafat Moore mempengaruhi bahkan mungkin dipengaruhi oleh pemikir seangkatannya Bertrand Russell.

Moore dengan bertumpu pada Common Sense membangun filsafat dengan tujuan hendak membawa ke luar dari kegelapan dan keraguan filsafat, karena

objek tertentu dicerap melalui indera secara langsung tanpa perantara. Dengan demikian, kebenaran pengetahuan bagi Aristoteles adalah “apabila dan hanya apabila pengetahuan tentang objek itu identik atau sama persis dengan objek yang dicerap”. Bagi Aristoteles pengetahuan aktual adalah identik atau sama dengan objeknya (Aristoteles, *on the Soul*, Book III, ch. 5-6, 430-1, 662-3). Aktivitas indera menjadi ukuran benar salahnya suatu pengetahuan, karena sesungguhnya pengetahuan itu identik dengan objek yang dihadapi. Pengetahuan harus dihadirkan dalam objek yang sesungguhnya, tanpa presentasi aktivitas intelektual merupakan hal yang tidak mungkin (Aristoteles, *on Memory and Reminiscence*, 449-50, 690). Aristoteles mengatakan bahwa dalam hal pencerapan indera itu terdapat suatu kekuatan, satu kemampuan utama yang menjadi pengukur kebenaran pengetahuan, kekuatan itu disebut *Sensus Communis* atau biasa disebut *Common Sense*. *Common Sense* adalah suatu kemampuan utama bagi penginderaan (Aristoteles, *on Memory and Reminiscence*, 450, 690). *Common Sense* memiliki peran dan fungsi untuk mencerap secara langsung setiap saat objek yang dihadapi. Tujuannya adalah agar dapat dipahami secara menyeluruh dalam kaitannya dengan objek lain. Artinya, *Common Sense* merupakan suatu kemampuan dalam diri subjek untuk mencerap dan memahami objek tertentu yang memiliki sifat *Common Sensible* (Aristoteles, *on the Soul*, Book III Ch. I, 425<sup>a</sup>, 657).

Dua pemikir filsafat kuno Plato dan Aristoteles selalu menjadi acuan pemikiran para filsuf setelahnya. Demikian pula para pemikir di Inggris pada Jaman Modern. Beberapa pemikiran Moore yang menjadi acuannya adalah Berkeley, Bradley, dan Reid.

Berkeley (1685-1753) seorang filsuf Inggris yang mengikuti teori John Locke yang menyatakan bahwa kenyataan-objek-dapat dicerap melalui pengalaman indera. Pencerapan adalah identik dengan gagasan yang diindera. Penginderaan tidak terjadi karena hubungan subjek yang mengindera dengan objek yang diindera, melainkan karena hubungan antara penginderaan yang satu dengan penginderaan yang lain. Pencerapan terjadi karena hubungan antara penginderaan penglihatan dan penginderaan raba atau dengan indera lainnya. Benda material – objek pengetahuan – yang dapat diamati adalah ide atau kumpulan ide. Tiada penginderaan dapat terjadi tanpa benda material yang diamati. Hal ini, sesuai dengan prinsip filsafat yang dikembangkan Berkeley yaitu *Esse Est Percipi*. Pengetahuan terjadi karena cerapan indera terhadap fenomena konkret dunia lain. Jika pengetahuan itu tidak memiliki hubungan yang mendalam dengan pengamat, tanpa hubungan dengan ide, dan tanpa hubungan dengan gagasan tentang dunia konkret akan menjadi pendapat yang amat membahayakan (Berkeley, 1957, 280). Pendapat yang muncul karena prasangka, nafsu, dan tanpa dipikirkan secara mendalam, pengetahuan yang dibangun berdasarkan fenomena bukan merupakan ide atau gagasan dan tidak atas desakan budi merupakan pengetahuan tentang kebiasaan umum yang telah terbiasa dikemukakan dalam pembicaraan umum tentang objek penginderaan. *Common Sense* menurut Berkeley adalah pengetahuan manusia pada umumnya tentang kenyataan. Kenyataan yang sesungguhnya hanya merupakan penampakan benda

yang dicerap indera, namun, hasil pencerapan semacam itu bukanlah ide atau gagasan, sehingga bukan merupakan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan evidensinya.

Pemikiran lain yang menjadi acuan Moore, selain D. Hume adalah Thomas Reid (1710-1796) yang menulis buku *An Inquiry into the Human Mind, on the Principles of Common Sense* (1764), suatu buku yang mengkritik Hume yang skeptis. Bagi Reid subjek yang mengetahui akan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, dan dari pengalaman itu boleh jadi disimpulkan segala hal yang berkaitan dengan pengalaman yang ditemui disekitarnya. Sesungguhnya subjek memiliki pengalaman yang *constant*, pengalaman itu merupakan dasar untuk percaya. Dengan demikian, kekuatan aktif terarahkan kepada pengalaman langsung yang terjadi disekitar subjek, dan kekuatan spekulatif mengangkat kembali pengalaman dalam batin subjek sehingga dapat dipahami. Kebenaran pengetahuan selalu berkait dengan keduanya itu, namun pengalaman keseharian selalu merupakan hal yang dapat dinyatakan dengan pernyataan yang dapat benar atau salah. Oleh karena itu, setiap pengalaman harus mengalami penyempurnaan dan revisi yang cukup mendasar dengan *animal principle* yang memiliki pengaruh besar bagi tingkahlaku dan karakter manusia.

Bagi Reid pengetahuan dan atau kepercayaan merupakan wadah bagi pemahaman yang sederhana (*Simple apprehension*) (Reid, 1990, 43) atau dengan kata lain pengetahuan atau kepercayaan merupakan akumulasi pengalaman manusia melalui pemahaman sederhana. Evaluasi pengetahuan amat tergantung pada penjelasan mengindera, memori, serta imajinasi. Penginderaan terarahkan pada objek benda material yang dihadapi secara langsung. Aktivitas memori tertuju pada kejadian masa lampau. Aktivitas imajinasi untuk menguak hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pengujian evidensi pengetahuan amat tergantung pada hubungan yang menentukan bagi benda material yang menjadi objek perbuatan mengetahui agar menjadi suatu hal yang terpilahkan secara jelas, murni, dan dalam keseimbangan. Hal itu, merupakan prinsip utama bagi perbuatan memperoleh pengetahuan yang eviden yang bukan semata-mata karena penalaran melainkan berasal dari *Common Sense*.

*Common Sense* merupakan prinsip utama yang bersifat pasti yang tersusun oleh hakikat pengetahuan yang telah meletakkan pada suatu kepercayaan yang niscaya. *Common Sense* adalah suatu tingkatan putusan yang amat umum bagi manusia, sehingga dapat memahami dan melakukan pekerjaan dengan benar. Dengan demikian, *Common Sense* dapat secara jujur menolak suatu kesimpulan yang tidak mengacu pada suatu penalaran yang diletakkan pada dasar pembentukan pengetahuan berdasar pada pengalaman (Reid, 1941, 340).

Pemikiran lain yang menyebabkan muncul dan lahir kembali realisme di Inggris adalah filsafat Bradley (1846-1924). Filsafat Bradley berseberangan dengan filsafat Inggris sebelumnya yang bercorak empiriaistik. Bradley berpendapat bahwa yang absolut adalah penampakan itu sendiri (Bradley, 1893, 487). Hal demikian dapat diartikan, bahwa secara umum alam semesta, penginderaan, perasaan, pemikiran, dan kehendak harus dilibatkan dalam

perasaan yang menyeluruh. Bradley menegaskan bahwa yang absolut adalah spirit atau dengan kata lain realisasi adalah yang bersifat spiritual, di luar spirit tidak ada apa-apa dan semua tidak dapat ada tanpa spirit (Bradley 1893, 552). Oleh karena itu yang absolut adalah penampakan dari semua itu, akan tetapi, semua itu tidak menunjukkan hal lain. Pengetahuan merupakan copy fakta yang tampak. Kebenaran pengetahuan adalah pengungkapan secara menyeluruh tentang alam. Oleh karena itu, kebenaran tidak pernah terjadi perbedaan dalam dirinya sendiri. Kebenaran sempurna mesti terungkap dalam idea tentang keseluruhan.

Pengetahuan bagi Bradley adalah putusan atau salinan tentang yang tampak. Pengetahuan tentang yang tampak itu, merupakan asosiasi ide-idea. Hal ini sejalan dengan prinsip logis Bradley bahwa penyimpulan hanya mungkin berdasarkan pada hal-hal yang universal. Di dalam "Yang Absolut" dapat diderivasi pemikiran tentang bentuk khusus dari penampakan realitas konkret (Bradley, 1914, 247). *Common Sense* adalah putusan subjek tentang penampakan. Dengan demikian, selalu ada harmoni atau keseimbangan antara 'Yang Absolut' dengan pengetahuan manusia tentang penampakan. *Common Sense* merupakan pengetahuan yang melekat pada hal yang universal. *Common Sense* bukan terjadi karena persepsi tentang penampakan melainkan suasana keyakinan tentang yang emosional atau 'Yang Absolut'.

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa filsafat Moore lahir untuk meluruskan filsafat yang berkembang di Inggris, filsafat yang telah diracuni idealisme yang Hegelianistik. Filsafat bagi Moore adalah aktivitas ilmiah yang meneliti dan bicara tentang seluruh aspek kemanusiaan. Filsafat harus dikembangkan dengan berdasarkan pada suatu yang dapat dipertanggungjawabkan secara universal. Untuk itu, pernyataan-pernyataan filsafat harus menggunakan proposisi yang secara umum biasa digunakan (Moore, 1953, 274) dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian, filsafat harus dikembangkan dengan berdasarkan *common sense* (Moore, 1953, 2). Hal ini disebabkan oleh karena, pengungkapan mengenai sesuatu proposisi yang memiliki sifat yang dapat ditangkap oleh objek sehingga dapat diterima secara umum (Moore, 1951, 78).

Filsafat *Common Sense* bagi Moore adalah suatu filsafat yang bertumpu pada kepercayaan universal yang melekat pada setiap manusia. *Common Sense* akan melakukan aktivitas mengetahui tentang objek benda material, benda yang dipercaya keberadaannya dalam dunia yang dapat dipahami secara langsung. Objek benda material yang dialami manusia waktu lalu, sekarang, dan yang akan datang. Pengetahuan yang demikian harus dibangun berdasarkan *Common Sense*. Pengetahuan *Common Sense* adalah pengetahuan manusia yang sesungguhnya – murni/genuine – berlaku umum dalam kehidupan keseharian manusia. Pengetahuan itu terjadi seolah-olah karena adanya suatu kesepakatan secara umum terhadap obyek pengetahuan ini. Oleh karena itu, tidaklah salah jika pada kesempatan lain *common Sense* disebut juga sebagai *Consensus of Common Opinion* (Charlesworth, 1959, 21), atau kadang-kadang disebut juga *Common Understanding*. (Brambrough, dalam *Philosophy in Britain Today*, 1988, 70).

Epistemologi Common Sense Moore diakuinya bertumpu pada epistemologi Hume, dan filsafat Common Sense Reid. Pendekatan analitis-epistemologis terhadap Common Sense menyebabkan Moore disebut sebagai tokoh Neo-Realisme atau bahkan Realisme Naif. Epistemologi Moore bertumpu pada sikap '*truisme*' yaitu menyetujui untuk mencapai kepastian atau menyetujui dengan kepastian. Hal itu terjadi karena, pengetahuan berdasar pada objek benda material yang jelas dengan sendirinya yang dicerap dan dipahami secara langsung melalui aktivitas indera.

Common Sense bagi Moore adalah suatu kemampuan terpadu antara aktivitas penginderaan dengan aktivitas kesadaran untuk memahami objek benda material secara langsung. Kemampuan ini menghasilkan keyakinan yang sifatnya universal. Hal ini disebabkan oleh karena objek harus dapat diketahui bersama secara universal. Epistemologi Common Sense Moore merupakan suatu epistemologi yang bertumpu pada paham realisme, empirisme, bahkan realisme awal yang dikembangkan oleh Aristoteles. Dengan demikian, tidak aneh jika Epistemologi Common Sense Moore mirip dengan epistemologi Aristoteles sehingga Moore diklaim juga sebagai tokoh realisme naif.

Pengetahuan Common Sense yang bertumpu pada pengetahuan perceptual dengan data-indera sebagai realitas konkret. Pengetahuan ini pada dasarnya merupakan 'bahan dasar' bagi pengembangan ilmu. Pengetahuan Common Sense dapat bermanfaat jika dan hanya jika ilmuwan ataupun filsuf selalu mengembangkan pemikiran sesuai dengan bidang yang digumulinya. Seorang ilmuwan/filsuf adalah seorang yang selalu berkeinginan mengembangkan bidang ilmunya. Ilmu dan filsafat akan mengalami kemandegan manakala ilmuwan/filsuf tidak lagi mengembangkan pemikirannya.

Data indera yang diperoleh karena adanya pemahaman terhadap objek benda material. Hal demikian, akan menjadi kaya apabila perhatian ilmuwan/filsuf secara cermat memperhatikan dan selalu memperhatikan apa yang menjadi perhatiannya itu. Data dalam dirinya-pada dasarnya-memuat teori (Strawson dalam Dancy, 1988, 96). Data yang menyertai perkembangan pemikiran ilmiah adalah data yang telah diperkaya dalam setiap langkah pemikiran ilmiah. Dengan demikian, data tidak hanya berkedudukan sebagai pengetahuan pra-ilmiah melainkan juga selalu melekat pada setiap tahap dalam pemikiran ilmiah itu baik dalam konteks penemuan atau konteks pembuktian.

## **KESIMPULAN**

Setelah menganalisis dan membahas terhadap hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa. Epistemologi Common Sense Moore adalah epistemologi yang bercorak Aristotelian. Epistemologi Aristoteles adalah suatu teori pengetahuan yang bertumpu pada objek realitas yang berupa fakta yang harus dapat diindra secara langsung. Indera memiliki peran sentral dalam tata-cara memperoleh pengetahuan.

Epistemologi Moore yang berwajah Aristotelian diklaim juga sebagai realisme naif. Hal ini dapat terjadi karena di dalam epistemologi Moore peran objek benda material merupakan titik tumpu untuk memperoleh pengetahuan

yang berupa sense-data. Sense-data terjadi karena adanya pemahaman langsung terhadap objek benda material. Oleh karena itu, pengetahuan pasti benar.

Fungsi sense-data dalam epistemologi Common Sense Moore dapat berperan sebagai pangkal tolak pengembangan ilmu. Data diakui dirinya telah membuat teori. Data tidak hanya berperan sebagai pengetahuan pra-ilmiah tetapi juga selalu menyertai setiap pemikiran dalam konteks penemuan maupun pembuktian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles, "Metaphysics"; "On the Soul"; "On Sense and the Sensible"; "On Memory and Reminiscence", dalam *Great Books of the Western World*, 1986, Vol. 8, Trns. By Beare, Willian Benton, Chicago. Pp. (499-695).
- Ayer, A. J., 1985, *Ludwig Wittgenstein*, Penguin Books, Middlesex.
- Berger, P. L., and T. Luckmann, 1990, "The Social Construction of Reality; A Treatise in The Sociology of Knowledge", terjemahan, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, Jakarta.
- Berkeley, G., "The Principles og Human Knowledge" dalam *Great Books of the Western World*, 1986, vol. 35, Willian Benton, Chicagoi. Pp. 401-450.
- Bradley, F.H., 1914, *Essay on Truth and reality*, The Clarendon Press, London.
- Bradley, F.H., 1893, *The Principles of Logic*, Repr, 1950 vol. 1-2, Oxford University Press, London.
- Charlesworth, M. J., 1959, *Philosophy and Linguistic Analysis*, Duquesne University, Pittsburgh.
- Cottingham, J. (ed.), 1996, *Western Philosophy; An Antology*, Blackwell Publisher Ltd., Oxford.
- Dancy, J., 1988, *Perceptual Knowledge*. Oxford University Press. Oxford.
- Delfgraauw, B., 1988, "De Wijsbegeerte Van De 20e Eeuw", terj., *Filsafat Abad 20*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Jones, W.T., 1975, *A History of Western Philosophy; The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre*, Vol. V, Harcourt Brace Javanovich, New York.
- Maclachan, D.L.C., 1989, *Philosophy of Perception*, Prentice Hall, New Jersey.
- Moore, G.E., 1925, "A Defence of Common Sense" dalam J.H. Muirhead, ed., *Contemporary British Philosophy*, Vol. 2, 193-223, London. Dikutip kembali oleh W. Barret dan H.D. Aiken dalam *Philosophy in the Twentieth Century*, 1971, 145-168.
- Moore, G.E., 1951, *Philosophical Studies*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Moore, G.E., 1953, *Some Main Problems of Philosophy*, George Allen & Unwin Ltd., London.

- Moore, G.E., 1954, *Principia Ethica*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Moore, G.E., 1972, *Ethics*, Oxford University Press, Oxford.
- Murphy, A.E., 1952, "Moore's 'Defence of Common Sense'" dalam *The Philosophy of G.E. Moore*, Tudor Publishing Co., New York, pp. 299-318.
- Nagel E. and Richard B. Brandt, 1965, *Meaning and Knowledge: Systematic Readings in Epistemology*, Harcourt, Brace & World, New York.
- Plato, "The Republic", dalam *Great Books of the Western World*, 1986, Vol. 7, Willian Benton, Chicago. Pp. 295-427.
- Plato, "Theaetetus", dalam *Great Book of the Western World*, 1986, Vol. 7, Willian Benton, Chicago, pp. 512-550.
- Poespoprodjo, W., 1987, *Interpretasi; Beberapa Catatan pendekatan Filsafatnya*, Karya Remaja, Bandung.
- Reid, T., 1872, *Essays on the Active Powers of Man*, 7 th. Ed. Lincoln Rembradt Publ., Charlottesville.
- Reid, T., 1990, *An Inquiry into the Human Mind, on the Principles of Common Sense*, Kinokuniya, Tokyo.
- Urmson, J.O., 1971, *Philosophy Analysis; Its Development Between the Two World Wars*, Oxford University Press, Oxford.